

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola konsumsi berasal dari kata “pola” yang bermakna bentuk (struktur) yang tetap, dan kata “konsumsi” yang berarti pengeluaran yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu dalam rangka pemakaian barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jadi, pola konsumsi merupakan bentuk (struktur) pengeluaran seseorang atau kelompok tertentu dalam rangka pemakaian barang dan jasa yang telah ada untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya (Ridony Taufik Tama, 2014).

Pola konsumsi adalah gambaran alokasi dan komposisi atau bentuk konsumsi yang berlaku secara umum. Konsumsi dapat diartikan sebagai kegiatan pemenuhan kebutuhan atau keinginan saat ini untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Dengan demikian, alokasi konsumsi sangat tergantung pada definisi dan persepsi mengenai kebutuhan dan kendala yang dihadapi. Perbedaan jumlah anggaran dana setiap individu maupun rumah tangga mempengaruhi besar kecilnya konsumsi yang mereka lakukan (Denova RL Tobing, 2015).

Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi yang merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat (Sarwono, 1978). Mahasiswa tentu saja melakukan aktivitas ekonomi sehari-hari, salah satunya konsumsi. Konsumsi

dapat diartikan dengan membelanjakan penghasilan atau pendapatan yang diterima untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya, seperti pangan, pendidikan, kesehatan, transportasi, komunikasi, dan lain sebagainya (Ridony Taufik Tama, 2014).

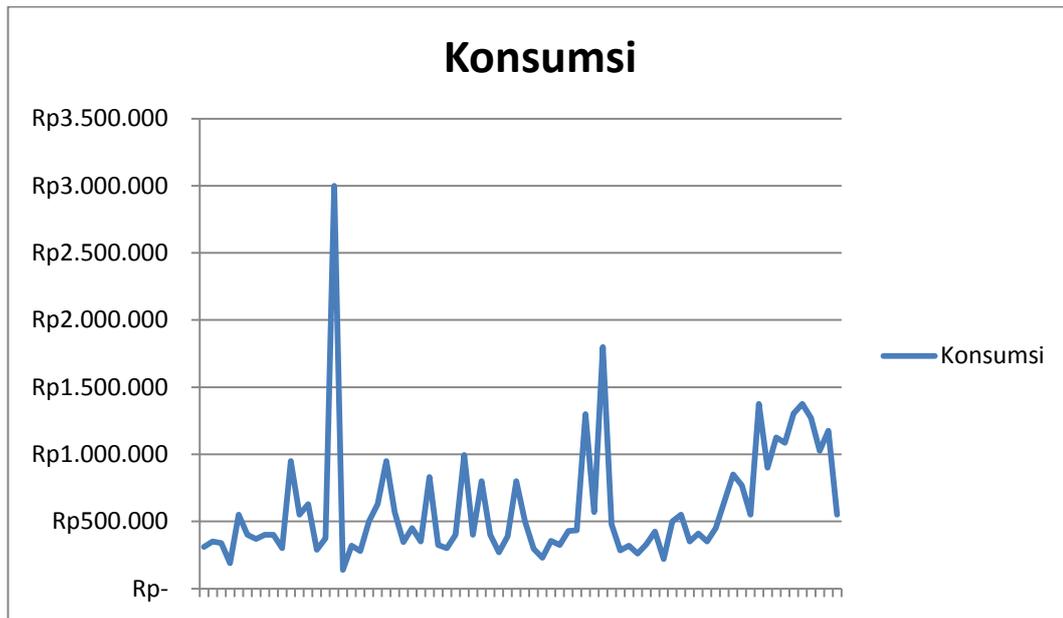
Konsumsi dapat dipengaruhi oleh faktor pendapatan, lingkungan dan kebutuhan. Pola konsumsi yang dilakukan oleh tiap-tiap masyarakat atau individu termasuk pula mahasiswa pasti berbeda-beda. Mahasiswa antar fakultas, pasti juga akan melakukan pola konsumsi yang berbeda-beda antara satu fakultas dengan fakultas lainnya. Contohnya, mahasiswa yang kuliah di Fakultas Kedokteran tentu akan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk membeli buku dibandingkan dengan mereka yang kuliah di fakultas-fakultas lainnya (Syahrina, 2008 dalam Agustina Resi Karoma, 2013).

Konsumsi rutin mahasiswa kos seperti biaya makan, listrik, transportasi, air, pulsa serta kebutuhan rumah tangga lainnya, seperti sabun, odol, shampo, bedak dan lain sebagainya. Sedangkan konsumsi yang tidak rutin adalah biaya tak terduga diluar konsumsi makanan biasanya yang masih berhubungan dengan aktivitas perkuliahan, seperti fotocopy, biaya internet, print tugas, dan lain sebagainya. Konsumsi non makanan mahasiswa dapat dikelompokkan dalam beberapa hal yaitu transportasi, komunikasi seperti biaya pulsa, internet, dan sebagainya; entertainment meliputi pembelanjaan untuk pakaian, handphone, laptop, aksesoris, dan lain sebagainya. Dari semua kebutuhan tersebut memiliki fungsi dan tujuan masing-masing, akan tetapi meningkatnya daya hasil atau fungsi suatu barang/jasa tersebut selalu dibarengi bahkan tidak jarang didahului oleh

timbulnya kebutuhan-kebutuhan baru (Soediyono, 1999 dalam Agustina Resi Karoma, 2013).

Mahasiswa perantau yang belum bekerja tidak memiliki pendapatan permanen sendiri sehingga pendapatan mahasiswa bisa berasal dari orang tua berupa uang saku, baik uang saku tiap minggu atau tiap bulan yang kemudian akan mereka gunakan untuk memenuhi kebutuhannya baik konsumsi rutin maupun bukan rutin. Secara umum, konsumsi rutin yang dimaksud di sini adalah segala pengeluaran yang terus-menerus dilakukan baik berupa barang-barang maupun berupa jasa. Mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tuanya terkadang lebih tidak terkontrol dalam mengkonsumsi karena beberapa faktor, contohnya muncul perasaan bangga karena dapat memiliki barang yang orang lain belum memilikinya, adanya waktu luang dan tempat belanja yang dirasa nyaman oleh mahasiswa yang menyebabkan mahasiswa berperilaku konsumtif serta adanya asupan dari teman-teman (Boediono, 1980 dalam Flinsia Debora Wurangian, 2014)

Biaya konsumsi tidak rutin merupakan biaya tambahan tak terduga yang dikeluarkan atau dibelanjakan, seperti belanja makanan ringan, dan belanja non makanan, berupa entertainmen/hiburan seperti *clubbing*, jalan-jalan (*hangout*) atau nongkrong, dan lain-lain (Ridony Taufik Tama, 2014). Apabila tingkat pendapatan mahasiswa meningkat, maka konsumsi mereka juga akan meningkat, tetapi dengan proporsi yang lebih kecil daripada kenaikan pendapatan itu sendiri karena hasrat konsumsi (M. Suparmoko, 1994 : 62).



Sumber: *Data Primer (diolah) 2016*

Gambar 1.1 Konsumsi Mahasiswa Pondok Pesantren Mlangi

Grafik di atas menjelaskan tentang konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa pondok pesantren Mlangi. Terjadi perbedaan konsumsi pada tiap individu mahasiswa dengan konsumsi rata-rata di bawah Rp. 1.000.000 dan tertinggi mencapai Rp. 3.000.000 per bulannya.

Besarnya jumlah uang saku tiap-tiap mahasiswa tentu saja tidak sama. Jumlah uang saku yang mereka terima tersebut akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukannya. Mahasiswa yang menerima uang saku dalam jumlah besar, akan lebih banyak melakukan konsumsi dibandingkan dengan mereka yang menerima uang saku dalam jumlah yang lebih sedikit. Selain itu, Pola konsumsi yang mereka lakukan biasanya dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tinggal (Samuelson dan William, 1996 dalam Agustina Resi Karoma, 2013).

Berdasarkan jenis kelamin, pola konsumsi yang dilakukan oleh mahasiswa juga tidak akan sama. Terlihat mahasiswi lebih banyak melakukan konsumsi non makanan, seperti kosmetik, aksesoris, fashion, dan lain sebagainya. Sedangkan mahasiswa lebih banyak melakukan konsumsi makanan karena energi yang mereka perlukan juga lebih banyak di bandingkan dengan mahasiswi (Ridony Taufik Tama, 2014).

Menurut Reynold (dalam Hasibuan, 2010) Mahasiswa putri lebih banyak membelanjakan uangnya daripada mahasiswa putra untuk keperluan penampilan. Selain itu, ketika mahasiswa putri membutuhkan sesuatu pada umumnya tidak melakukan survei terlebih dahulu dengan alasan agar tidak terlalu lama dalam memilih barang yang cocok dan sesuai dengan pilihan dan selera mereka (Nur Fitriyani, 2013).

Sama halnya dengan mahasiswa yang lebih memilih untuk tinggal di Pesantren, mereka juga melakukan konsumsi yang sama. Pesantren merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan berperan penting dalam pengembangan sumberdaya manusia di Indonesia (Depkes RI, 2007). Pada umumnya santri yang belajar di pondok pesantren berusia 7-19 tahun, dan di beberapa pondok pesantren lainnya menampung santri berusia dewasa (Depag RI, 2003 dalam Yani Andriany, 2013).

Sama seperti mahasiswa kos-kosan, mahasiswa yang tinggal di Pesantren juga harus mengeluarkan biaya-biaya rutin seperti biaya transportasi, kebutuhan sehari-hari lainnya, biaya syahriah (bulanan) pesantren yang di dalamnya sudah termasuk biaya tempat tinggal, pangan, listrik, dan air.

Pondok Pesantren memiliki gaya hidup yang jauh dari kata mewah. Sebagian santri mungkin sudah terbiasa puasa dan makan seadanya yang telah tersedia, namun tidak dapat dipungkiri sebagian dari mereka juga akan melakukan konsumsi yang sama dengan mahasiswa yang tinggal di kos-kosan dimana mereka melakukan konsumsi bukan lagi karena kebutuhan, namun juga karena adanya keinginan untuk menunjukkan individualitas mereka dan cita rasa mereka melalui pemilihan barang-barang tertentu (Faiqoh, 2013).

Munculnya perilaku konsumsi yang cenderung mengutamakan eksistensi diri, tentu saja akan mempengaruhi gaya hidup mahasiswa pondok pesantren. Akan tetapi pengasuh dan pengurus pondok pesantren tentu saja akan mengontrol konsumsi para santrinya agar tidak berlebihan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas untuk mengetahui bagaimana konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah penelitian dengan judul : **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa Pondok Pesantren di Mlangi, Yogyakarta”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

- a) Apakah uang saku dapat mempengaruhi konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, Yogyakarta?

- b) Apakah pengeluaran biaya hiburan yang digunakan mahasiswa Pesantren dapat mempengaruhi konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, Yogyakarta?
- c) Apakah jenis kelamin dapat mempengaruhi konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, Yogyakarta?
- d) Apakah pendapatan tambahan dapat mempengaruhi konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh uang saku terhadap konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh biaya hiburan yang digunakan mahasiswa terhadap konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui seberapa besar jenis kelamin berpengaruh terhadap konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pendapatan tambahan mahasiswa terhadap konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan penulis, diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan bagi penulis di bidang penelitian ilmiah.

2. Bagi Umum

Sebagai masukan bagi mahasiswa pondok pesantren Mlangi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi mahasiswa Pesantren di Mlangi, Yogyakarta.

3. Bagi Mahasiswa

Diharapkan pula kelak dapat dijadikan sebagai referensi atau literatur bagi peneliti berikutnya yang memilih penelitian berkaitan dengan penulisan ini.